



prolog

Sebuah kehormatan aku diperintahkan untuk ikut serta dalam sebuah tugas operasi militer yang saat itu sedang memanas. Antara perasaan bangga dan rasa takut berkecamuk dalam hati.

Bangga terpanggil untuk membela Ibu Pertiwi. “Berperang bukanlah suatu pekerjaan tetapi kewajiban karena panggilan Ibu Pertiwi, jadikan kewajiban itu sebuah hobi agar tidak menjadi beban”. Aku ingat sekali kata-kata ini adalah nasehat pelatihku saat pendidikan di Akabri.

“Hobi Berperang”, kayaknya bukanlah karakter diriku karena aku lebih cinta kedamaian, aku lebih suka ketenangan, kenyamanan dan selalu berharap mendapat kesenangan sehingga wajar tolok ukur dalam kehidupanku adalah “Pikiran tenang, hati senang dan perut kenyang”.

Tetapi “Kewajiban dijadikan hobi”, kayaknya perlu diterapkan. Mayoritas kewajiban adalah sesuatu

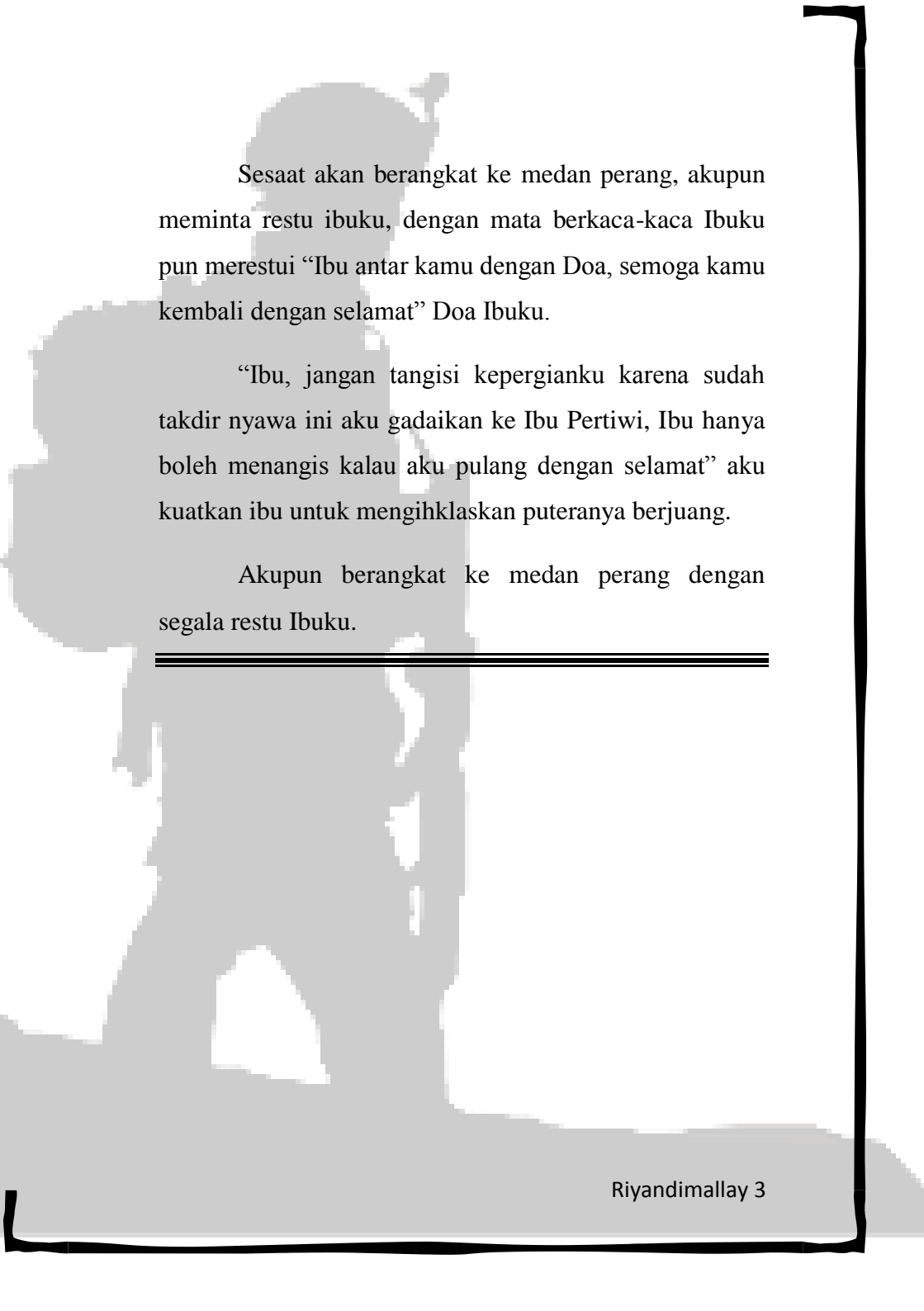
yang memberatkan tetapi jika jadi hobi, yang berat akan menyenangkan.

“Rasa Takut” itu manusiawi, tetapi rasa takut dapat ku tepis ketika aku ingat pesan pelatih saat pertama latihan perang “Mati sekarang atau lusa, sama saja”, dengan tegas beliau mengatakannya. “yang berbeda alasan untuk mati dan bagaimana kamu mati”, jelasnya.

Kematian itu adalah pasti hanya waktu, tempat dan bagaimana caranya yang masih misteri. Hanya Tuhan yang mengetahuinya.

Sama seperti dulu aku meminta restu untuk mendaftar menjadi prajurit, kekuatiran ibuku tentang profesi prajurit dinilai mendekati kematian tetapi aku berkilah “tidak ada yang terhindar dari kematian, Bu! tapi bagaiman cara mati yang membuat seseorang terhormat” jelasku agar mendapat restu.

Dengan segala bujuk rayu akhirnya restu itupun aku dapati dan hingga aku lulus pendidikan dan menjadi prajurit.



Sesaat akan berangkat ke medan perang, akupun meminta restu ibuku, dengan mata berkaca-kaca Ibuku pun merestui “Ibu antar kamu dengan Doa, semoga kamu kembali dengan selamat” Doa Ibuku.

“Ibu, jangan tangisi kepergianku karena sudah takdir nyawa ini aku gadaikan ke Ibu Pertiwi, Ibu hanya boleh menangis kalau aku pulang dengan selamat” aku kuatkan ibu untuk mengihklaskan puteranya berjuang.

Akupun berangkat ke medan perang dengan segala restu Ibuku.

hari
Pertama;

Perjalananku disabotase

Aku dengan pasukanku tiba di suatu kota yang cukup sepi karena memang saat itu sedang berlaku Darurat Militer.

Bukan kesepian itu yang menjadi perhatianku karena memang dari kecil aku dibesarkan di lingkungan yang minim manusianya, tetapi tatapan mereka mengundang sejuta tanya.

“Mengapa sedikit sekali penduduk pria produktif, yang ada hanya orang tua, wanita dan anak-anak?”, batinku bertanya sembari naluri intel pun berputar.

Tatapan kosong dan senyum sinis kerap dipamerkan kepada kami seolah-olah tersimpan dendam padahal kami bukanlah pelaku criminal.

Seorang anggota satuan Intelijen memberi penjelasan singkat tentang perkembangan situasi di wilayah itu, ternyata kota itu semula menjadi markas musuh yang digempur oleh pasukan sebelum kami datang sehingga banyak yang melarikan diri ke hutan.

“Ooo,. Karena itu kami dikirim ke sini?” kataku dalam hati. Pasukan yang aku bawa memang memiliki kualifikasi pasukan yang memiliki spesialisasi perang hutan.

Tidak lama kami berhenti di kota itu, kendaraan tempur yang kami kendarai tidak dapat melanjutkan perjalanan karena untuk menuju lokasi kami bertugas harus menggunakan kendaraan khusus.

Aku berfikir akan menaiki kendaraan yang cukup safety tetapi kenyataan untuk mengangkut kami hanya disiapkan kendaraan jeep dengan bak terbuka yang menurut pemikiranku hanya muat untuk empat orang saja.

“Kita akan lanjut dengan mobil ini?”, tanyaku kepada petugas yang menjemput kami.

“Siap, Letnan, hanya kendaraan ini yang mampu sampai lokasi” jelasnya.

“Hanya empat unit ini kah?” tanyaku dengan sedikit keraguan.

“Siap, benar, hanya disiapkan empat unit untuk satu pleton”, katanya.

Bukan aku minta mobil yang mewah, tetapi mobil yang disiapkan lebih pantas dikatakan rongsokan. Terlalu banyak ikatan tali disetiap tiang bak mobil itu.

Kekuatiranku jika terjadi kecelakaan, memungkinkan kami tewas karena kecelakaan dan sangat tidak aku harapkan itu terjadi. Tidak dapat aku jawab kata pelatihku tentang mati terhormat, yang pasti akan dikatakan mati sia-sia.

“Bodo amat lah, yang penting tugas harus terlaksana,” kata batinku dengan setengah iklas.

Akupun mulai mengatur anggotaku, mobil pertama dan yang paling belakang aku pasang senjata otomatis sedangkan dua mobil yang ditengah aku pasang senjata mortir.

Untuk pasukan terpaksa setiap unit 9 orang. Ini bukan hanya over loading tetapi setengah tidak masuk akal alias kegiatan gila. Tetapi karena terpaksa harus dilakukan.

Aku briefing dengan anggotaku “Mobil pertama dipimpin oleh Danru tercakup dan mobil terakhir pimpinan Baton” Perintahku kepada Baton yaitu wakilku dalam organisasi Pleton itu.

“Tiap Regu satu unit mobil, amankan segala sisi medan, jaga jarak untuk ruang gerak, jika mobil pertama mendapat tembakan, mobil kedua tembakan mortir, jika mobil belakang kena tembak, mobil ketiga tembak dengan mortir, amankan kepala kalian masing-masing agar kita tidak dikubur di sini”, aku menjelaskan strategi perjalanan tersebut.

Setelah berdoa, kami pun berangkat. Tidak lebih dari lima kilometer kami menikmati perjalanan diatas aspal selanjutnya menempuh jalan berbatu yang tidak sejengkalpun rata. Naik mobil serasa naik kapal di ombak yang besar.

Bagiku tidaklah asing jalan seperti itu karena di kampungku juga tidak jauh beda jalan yang tidak dapat dikategorikan layak.

Sepanjang jalan yang terlihat hanyalah hutan, tebing dan jurang. Dalam batinku, tidak perlu granat untuk menjatuhkan kami, cukup dengan lempar batu saja, pasti tewas kami ke jurang itu.

Tidak berhenti aku berzikir dan percaya hanya Tuhan yang menentukan takdir, menguatkan hatiku dalam ketakutan.

Tiba-tiba mobil pertama berhenti, akupun perintahkan anggota untuk amankan.

“Amankan sektor masing-masing, waspadai pergerakan!” perintahku kepada mereka. Spontan anggotaku tiarap diberbagai perlindungan.

Akupun merapat ke mobil pertama menghampiri Danru yang di depan “Ada apa?”, tanyaku.

“Didepan ada sungai dan tidak ada jembatan, mobil akan menyeberang”, jelasnya kepadaku.

Aku kokang pistolku dan aku acungkan ke supir, aku berfikir kami disabotase. Supir adalah penduduk lokal

yang aku tidak percaya sepenuhnya berpihak kepada kami.

“Kamu yang benar aja, kenapa lewat sini, kamu mau bunuh kami semua!” aku berteriak sambil menodongkan pistol ke kepalanya.

Spontan supir itu gemetar dan menjawab “tidak, Pak, satu-satunya jalan yang bisa kita lewati hanya jalan ini” jelasnya.

Walau telah mendapat penjelasan, aku tidak mudah percaya, aku perintahkan anggotaku untuk berenang menyebarangi sungai itu terlebih dahulu. Lebih baik aku mati tertembak dari pada dihanyutkan oleh seorang supir yang belum aku kenal ini.

Setelah satu regu menyeberang dan memberi aku isyarat situasi aman, tiba-tiba sebuah mobil dari seberang melintas sungai itu. Aku amati jalur jalannya.

“Pak Supir, saya yang akan kemudikan mobil ini, kamu tuntun saja jalurnya” kataku, karena aku tidak mau nyawaku bergantung di tangan dia.

Tidak sulit bagiku mengemudi mobil menyeberang sungai tanpa jembatan. “Bapak ahli juga mengemudi di sungai”, pujinya kepadaku.

“Sebelum jadi tentara saya supir di pelosok juga Pak”, jawabku. Padahal ini adalah kegiatan hobiku offroad di medan ekstrim.

Kami pun berhasil menyeberang dengan selamat dan ternyata tidak sekali itu kami menyeberang seperti itu. Perjalanan berlanjut, memang diinformasikan sebelumnya perjalanan kami akan memakan waktu dua hari.

Hari mulai gelap dan tidak mungkin kami melanjutkan perjalanan. Mobil depan berhenti, Danru yang di depan melaporkan bahwa kami sudah sampai di titik istirahat, Supir menyarankan untuk bermalam.

“Kita mundur satu kilo ke belakang, saya yang menentukan tempat istirahat bukan supir”, perintahku kepada Danru itu karena memang aku tidak mau diatur orang lain. Kekhawatiran akan sabotase masih menyelimuti pikiranku.

Aku selalu doktrin anggotaku “Hanya Tuhan yang dapat kita percaya 100%, sisanya jangan pernah kalian percayai sepenuhnya apalagi orang yang baru dikenal, jangan pertaruhkan nyawamu kepada orang yang tidak kamu kenal”.

Setelah dilokasi yang aku tentukan, mobil kami sembunyikan di pinggir jalan sehingga tidak ada yang mengetahui kami beristirahat di lokasi tersebut.

“Door, door, door,..” suara tembakan terdengar jarak satu kilometer dari tempat kami istirahat.

“Jangan menembak, amankan kepala kalian, amati perubahan” perintahku kepada anggotaku untuk tidak memberi perlawanan karena memang musuh tidak dapat terlihat. Dan pantangan bagiku menembak tanpa sasaran.

Aku melihat para supir tertidur lelap, mungkin karena kelelahan dan salah seorang terbangun. “Apakah biasanya kontak tembak terjadi pada malam hari?”, tanyaku kepada supir penduduk lokal tersebut.

“Iya, Pak, sewaktu-waktu terjadi tembakan sejak keadaan darurat ini” jelasnya kepadaku.

Malam itu kami berjaga dengan ketat, aku mulai curiga kepada para supir itu, mungkin saja tembakan tadi dari lokasi yang ia tunjuk tempat istirahat, berarti kami digiring ke lokasi pembantaian.

“Byaaarrrr” sebuah granat meledak dekat dengan tempat istirahat kami, otomatis kami mencari perlindungan masing-masing.

“Danru, Lapor Situasi” aku berteriak meminta laporan dari para Danruku.

“Enam Dua Ratus Nanas Pecah” Danru tiga berteriak melaporkan bahwa ada granat meledak arah jam enam jarak dua ratus meter.

“Cek Personel!” aku kembali teriak untuk minta laporan tentang anggotaku. Bergantian para Danru melaporkan anggotaku seluruhnya aman dan tidak ada yang terluka.

“Satu Supir Merah” Baton melaporkan ada satu orang supir tewas kena ledakan.

Spontan aku berteriak “Kepung, Tawan”, seluruh anggotaku mengepung para supir karena aku curiga kami sedang disabotase.

Kecurigaanku terbukti, salah seorang dari mereka mengeluarkan granat yang siap meledak.

“Jangan ada yang bergerak!” ancamnya kepada kami. Kamipun terdiam sesaat.

“Letakan senjata kalian atau saya ledakan granat ini!” dia kembali mengertak kami.

“Kalian menyerah, atau kita mati bersama-sama” dia mengancam lebih keras.

Aku mulai dilema mengambil keputusan, bila aku tembak, granat akan meledak semua akan tewas, kalau tidak ditembak pasukanku akan dilucuti dan kami tidak yakin tetap hidup tetapi alangkah sialnya kami mati tanpa perlawanan.

Belum sempat aku mengeluarkan perintah, tiga orang anggotaku berteriak “Tiarap”, seluruhnya tiarap

menyematkan diri, tiga orang tersebut menubruk ketiga supir dan granat meledak di badan supir itu.

Ketiga supir itu tewas kena pecahan granat dan tiga orang anggotaku hanya terluka karena mereka mengenakan rompi anti peluru.

Aku melaporkan ke Komandanku dan meminta tiga orang anggota penyelamat tersebut dievakuasi, mereka terluka kena serpihan granat.

Malam itu juga tiga orang anggotaku dievakuasi dan mayat empat orang supir penduduk lokal tersebut aku serahkan kepada pasukan evakuasi.

Malam pertama menjadi malam panjang yang berkesan. Apakah ini hanya sapaan dan akan selalu seperti ini? Aku kuatkan hatiku karena tugas operasi adalah tugas mulia dan ku pasrahkan kepada Tuhan takdirku.
